



JURNAL

Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia

URL : <http://journals.ums.ac.id/index.php/reaksi/index>



# Faktor Keperilakuan dan Perilaku Kecurangan Akademik: Peran Niat sebagai Variabel Mediasi

Rika Candra Wandayu<sup>1</sup>

\* Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya

\*[rika.candra90@ub.ac.id](mailto:rika.candra90@ub.ac.id)<sup>1</sup>

Bambang Purnomosidhi<sup>2</sup>

\*Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya

\*[batikm@gmail.com](mailto:batikm@gmail.com)<sup>2</sup>

Abdul Ghofar<sup>3</sup>

\*Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya

\*[ghofar@ub.ac.id](mailto:ghofar@ub.ac.id)<sup>3</sup>

## Keywords:

*Theory of Planned Behavior, Fraud Triangle, moral obligation, ethical beliefs of students, and academic fraud behavior.*

## ABSTRACT:

**Factors Behavioral and Academic Cheating Behavior: The Role of Intention as Variable Mediation.** The purpose of this study is to examine the effect of rationalization reflected using the Theory of Planned Behavior and students' ethical beliefs about the intention to commit academic fraud. In addition, it examines the influence of pressure, intentions, and opportunities on academic fraud. The data of this study was obtained by distributing 229 pieces of questionnaire to Postgraduate students of Faculty of Economics and Business, Brawijaya University Malang who know about academic fraud. This study uses WarpPLS in assessing the validity and the reliability of the data. The results show that rationalization has a negative effect on students' intentions to commit academic fraud even though rationalization is high. However, it does not influence students' intention to commit fraud because of the high ethical beliefs of students that affect the fraudulency. In addition, even though rationalization has no effect, students receive high pressure and have big opportunities to commit fraud, so the intention to commit fraud arises, making academic fraud possible to happen.

## Pendahuluan

Kecurangan yang terjadi dalam dunia akademik merupakan cikal bakal kecurangan yang terjadi pada dunia kerja. Survei Litbang Media Group menyatakan bahwa mayoritas anak didik, baik di bangku sekolah maupun perguruan tinggi melakukan kecurangan akademik dalam bentuk menyontek. Apabila pelajar telah terbiasa melakukan kecurangan, dalam dunia kerja, secara tidak sadar dan bila menemui kesempatan, mereka akan melakukan kecurangan sehingga di tempat mereka bekerja baik skala besar maupun kecil akan berisiko munculnya kecurangan yang telah tertanam sejak mereka menjalani pendidikan.

Dalam penelitian ini, dijelaskan faktor keperilakuan dan perilaku kecurangan dengan variabel niat sebagai variabel mediasi dengan menggunakan teori perilaku salah satunya adalah Theory of Planned Behavior (TPB). Faktor keperilakuan tersebut adalah sikap, kontrol perilaku yang dipersepsikan, kewajiban moral, etika, dan niat. Selain itu, peneliti juga mengombinasikan dengan teori Fraud Triangle, yaitu rasionalisasi (rationalization), tekanan (pressure), dan persepsi kesempatan (perceived opportunity).

Motivasi dalam penelitian ini adalah banyak terkuaknya kasus kecurangan di sekolah menengah atas maupun di perguruan tinggi, baik tingkat strata satu maupun strata dua. Selain itu, peneliti ingin memperluas penelitian dengan menambah elemen Theory of Planned Behavior (TPB) dan juga menguji kembali model penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, dimodifikasi dengan model penelitian Hsiao dan Yang (2011), Cohen (2010), dan Becker et al (2006) dengan menggabungkan ketiga model penelitian tersebut yang dikombinasikan dengan teori Fraud Triangle.

Kecurangan akademik merupakan aksi atau perilaku pelajar yang disengaja seperti melanggar aturan dalam menyelesaikan tugas dan ujian serta memberikan keuntungan kepada pelajar lain dalam mengerjakan tugas atau ujian dengan cara yang tidak jujur, dan mengurangi keakuratan yang diharapkan pada performansi pelajar (Buskist dan Stephen, 2006: 238). Suatu tindakan dapat terjadi dikarenakan adanya suatu penyebab, misalnya kecurangan terjadi karena kebutuhan, keserakahan, dan adanya peluang. Rohma (2013) menjelaskan faktor penyebab kecurangan, yaitu pertama, ketakutan lembaga terhadap penurunan prestise. Kedua, sanksi internal terhadap guru karena jika banyak pelajar yang tidak lulus dari mata pelajaran

yang diajarkan, akan memengaruhi karir pengajar dalam dunia pendidikan. Ketiga, rendahnya prestasi siswa akibat kurangnya fasilitas. Keempat, kurangnya rasa percaya diri siswa terhadap kemampuan yang dimiliki.

Alasan seseorang melakukan kecurangan adalah dikarenakan adanya tekanan, kesempatan, dan sikap yang sering disebut segitiga kecurangan (*fraud triangle*) (Tuanakotta, 2010: 189). Beberapa hal yang mendorong terjadinya kecurangan akademik, yaitu (1) pelaku tidak tahu bahwa kecurangan akademik tidak boleh dilakukan, (2) pelaku tidak tahu bahwa kecurangan akademik tidak boleh dilakukan, tetapi yakin bahwa dapat melakukannya tanpa ketahuan, (3) pelaku tahu kecurangan akademik tidak boleh dilakukan dan tidak yakin bahwa perbuatannya tidak akan diketahui, tetapi pelaku tidak melihat kemungkinan lain untuk mencapai tujuan utamanya (lulus atau mendapat nilai kredit untuk kenaikan pangkat), dan berharap agar perbuatannya tidak ketahuan. Dalam beberapa hal, pelaku mungkin percaya bahwa walaupun temannya mungkin mengetahui kecurangan yang telah diperbuatnya, tetapi teman itu tidak akan melaporkan kepada pihak yang akan memberikan sanksi, (4) pelaku tidak percaya bahwa ancaman sanksi akan benar-benar dilakukan, dan (5) pelaku tidak merasa malu apabila perbuatannya diketahui orang lain (Matindas, 2010).

## Kajian Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

Teori perilaku perencanaan (*Theory of planned behavior* atau TPB) merupakan pengembangan lebih lanjut dari *theory of reasoned action* (TRA) yang dikenalkan oleh Fishbein dan Ajzen (1975). Teori perilaku perencanaan (*theory of planned behavior*) menunjukkan bahwa tindakan manusia diarahkan oleh tiga macam kepercayaan, yaitu (1) kepercayaan-kepercayaan perilaku (*behavioral beliefs*), (2) kepercayaan-kepercayaan normatif (*normative beliefs*), dan (3) Kepercayaan-kepercayaan kontrol (*control beliefs*). Secara keseluruhan, kepercayaan-kepercayaan perilaku tersebut memproduksi sikap (*attitude*), norma-norma subjektif (*subjective norms*), dan kontrol perilaku yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*) yang akan mengakibatkan niat perilaku (*behavioral intention*) dan yang selanjutnya akan menimbulkan perilaku (*behavior*) (Hartono, 2008: 66).

Penelitian ini merupakan penggabungan variabel dari beberapa jurnal penelitian, yaitu elemen

segitiga kecurangan (*fraud triangle*) dan elemen dari teori perilaku yang direncanakan (*theory of planned behavior* - TPB). Penggabungan tersebut dilakukan dengan merefleksikan salah satu elemen *fraud triangle* dengan *theory of planned behavior*, yaitu rasionalisasi direfleksikan dengan sikap, kontrol perilaku yang dipersepsikan, dan kewajiban moral, sedangkan keyakinan etis mahasiswa berhubungan langsung dengan niat. Variabel niat, tekanan, dan kesempatan berhubungan langsung dengan perilaku kecurangan akademik.

Pengertian dari elemen-elemen teori perilaku yang direncanakan (*theory of planned behavior* - TPB) secara keseluruhan merupakan suatu persepsi

atau sudut pandang seseorang dalam melihat suatu objek. Persepsi-persepsi tersebut berbeda antara satu orang dengan orang yang lain sehingga mereka dapat mencari pembenaran dari dalam diri sebelum melakukan suatu perilaku.

Penelitian ini membahas niat sebagai variabel mediasi antara variabel independen dan dependennya. Niat sebagai variabel mediasi karena niat secara teori memengaruhi fenomena yang diobservasi (variabel dependen) yang efeknya harus diinferensi melalui efek hubungan antara variabel independen dengan fenomenanya (variabel dependennya) (Hartono, 2010). Kerangka konseptual penelitian ini dijelaskan pada gambar di bawah.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Penelitian ini merefleksikan salah satu elemen *fraud triangle* dengan *theory of planned behavior*, yaitu rasionalisasi direfleksikan dengan sikap, kontrol perilaku yang dipersepsikan, dan kewajiban moral, sedangkan keyakinan etis mahasiswa berhubungan langsung dengan niat. Sikap (*attitude*) akan berpengaruh positif terhadap niat seseorang untuk berperilaku (Park dan Blenkinsopp, 2009). Sikap terhadap perilaku merupakan prediktor niat seseorang untuk melakukan kecurangan (Zawawi, *et al.*, 2011). Hsiao dan Yang (2011) juga berpendapat bahwa sikap berpengaruh positif terhadap niat siswa untuk melakukan kecurangan akademik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zawawi, *et al* (2011), Park dan Blenkinsopp (2009), serta pendapat Hsiao dan Yang (2011) sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Harding, *et al.* (2007) serta Beck dan Ajzen (1991), yaitu sikap (*attitude*) merupakan prediktor terhadap niat seseorang melakukan kecurangan.

Harding, *et al.* (2007) berpendapat bahwa kontrol perilaku yang dipersepsikan berpengaruh positif terhadap niat seseorang untuk melakukan kecurangan akademik. Handayani dan Baridwan (2014) juga berpendapat bahwa kontrol perilaku yang dipersepsikan berpengaruh positif terhadap

niat seseorang untuk melakukan kecurangan akademik. Cohen (2010) berpendapat bahwa auditor seharusnya mengevaluasi etika manajemen melalui komponen teori perilaku yang direncanakan (*theory of planned behavior* - TPB) yang salah satunya adalah kontrol perilaku yang dipersepsikan sehingga kontrol perilaku yang dipersepsikan merupakan salah satu komponen teori perilaku yang direncanakan (*theory of planned behavior* - TPB) yang berpengaruh positif terhadap niat seseorang melakukan kecurangan.

Dalam sudut pandang praktis, kewajiban moral (*moral obligation*) berkontribusi pada pembentukan niat dalam perilaku tidak jujur (Beck dan Ajzen, 1991). Kewajiban moral berpengaruh positif terhadap niat perilaku untuk berselingkuh, mengutil, dan berbohong (Beck dan Ajzen, 1991). Hasil penelitian Beck dan Ajzen (1991) konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zawawi, *et al.* (2011) menemukan bahwa kewajiban moral berpengaruh positif terhadap niat perilaku. Handayani dan Baridwan (2014) juga berpendapat bahwa kewajiban moral berpengaruh positif terhadap niat seseorang untuk melakukan kecurangan akademik. Harding, *et al* (2007) juga berpendapat sama bahwa kewajiban

moral berpengaruh positif terhadap niat untuk melakukan kecurangan. Cohen (2010) berpendapat bahwa auditor seharusnya mengevaluasi etika manajemen melalui komponen teori perilaku yang direncanakan (*theory of planned behavior* – TPB) yang salah satunya adalah kewajiban moral sehingga kewajiban moral merupakan salah satu komponen teori perilaku yang direncanakan (*theory of planned behavior* – TPB) yang berpengaruh positif terhadap niat seseorang melakukan kecurangan. Berdasar uraian penelitian terdahulu untuk elemen teori perilaku yang direncanakan (*theory of planned behavior* – TPB) yang merefleksikan rasionalisasi (*rationalization*), maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H1: Rasionalisasi mahasiswa berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik melalui niat.**

Keterkaitan antara etika dengan perilaku kecurangan diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Hsiao dan Yang (2011) bahwa keyakinan etis memiliki dampak yang lebih besar terhadap niat untuk melakukan penipuan. Majdid dan Irianto (2014) menyatakan bahwa setelah menempuh mata kuliah etika bisnis dan profesi, mahasiswa memperoleh pencerahan dan pemahaman yang lebih baik tentang perilaku etis. Dalam hal sikap etis mahasiswa, kecerdasan emosional berpengaruh terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi karena kecerdasan emosi akan membantu mahasiswa dalam mengevaluasi objek perilaku dengan baik (Fadli dan Djahmuri, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Fadli dan Djahmuri (2014) didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Tikollah, dkk (2006) membuktikan bahwa kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual secara bersamaan berpengaruh pada sikap etis mahasiswa akuntansi. Persepsi etis mahasiswa dapat dibentuk melalui serangkaian proses dalam pembentukan pemahaman etika, yaitu peran orang tua, lingkungan, dan pendidikan (Bahiroh dan Kamayanti, 2015). Selama proses tersebut, mahasiswa juga memiliki pengalaman dalam melakukan tindakan tidak etis sehingga akan menghasilkan dasar etika yang akan memengaruhi cara mahasiswa dalam bersikap dan menghadapi setiap masalah dalam kehidupannya. Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H2: Keyakinan etis mahasiswa berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik melalui niat.**

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari dan Irianto (2014) ditemukan bahwa perilaku tekanan berpengaruh positif terhadap seseorang untuk melakukan kecurangan. Sependapat dengan Purnamasari dan Irianto (2014), Kurniawati (2012) menjelaskan bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan. Selain itu, Becker, *et al* (2006) juga menyatakan hal yang sama bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap terjadinya perilaku kecurangan. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Santoso dan Adam (2014) bahwa tekanan memiliki pengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, Nursani dan Irianto (2014) menyatakan bahwa tekanan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H3: Tekanan mahasiswa berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik.**

Nursani dan Irianto (2014) berpendapat bahwa kesempatan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Pendapat ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari dan Irianto (2014) yang menyatakan bahwa kesempatan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Sependapat dengan Purnamasari dan Irianto (2014), Kurniawati (2012) menjelaskan bahwa kesempatan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan. Selain itu, Becker, *et al* (2006) juga menyatakan hal yang sama bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap terjadinya perilaku kecurangan. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Santoso dan Adam (2014) bahwa kesempatan memiliki pengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H4: Kesempatan mahasiswa berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik.**

Niat sangat berkorelasi dengan frekuensi kecurangan yang dilaporkan sendiri untuk kecurangan pengujian dan pekerjaan rumah di perguruan tinggi (Harding, *et al.*, 2007). Seperti pada penelitian sebelumnya, Handayani dan Baridwan (2014) juga berpendapat bahwa niat berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Ajzen (1988) menyatakan bahwa sikap merupakan sebuah pengukuran yang meragukan meskipun banyak karyawan memiliki sikap positif terhadap

*whistleblowing* (mereka pikir itu secara moral benar dan diperlukan) sedikit benar-benar mengambil tindakan ketika saatnya tiba untuk melakukannya. Hal tersebut merupakan bukti pemisahan antara sikap dan perilaku yang menyebabkan beberapa peneliti untuk menggunakan niat sebagai ukuran proksi untuk perilaku *whistleblowing* karena niat telah terbukti menjadi prediktor yang lebih baik dari perilaku daripada sikap. Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H5: Niat mahasiswa berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik.**

### Metode Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seluruh mahasiswa S2 dan Program Profesi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya angkatan tahun 2014 dan 2015 yang dipilih dengan pertimbangan mahasiswa S2 dan Program Profesi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya dianggap sebagai orang yang memiliki tingkat intelektualitas tinggi, kritis, dan merupakan orang yang menempuh pendidikan tertinggi sehingga memiliki pengalaman pendidikan yang lebih banyak dibanding dengan pelajar sekolah menengah serta dianggap lebih memahami hal-hal yang berkaitan tentang kecurangan akademik.

Jumlah populasi mahasiswa S-2 dan Program Profesi Akuntansi adalah sebesar 533 mahasiswa. Dalam penelitian ini diperoleh sampel sebanyak 229 mahasiswa menggunakan rumus slovin dengan memutuskan untuk memasukkan dalam sampel 43% anggota dari setiap strata, yaitu sebesar 30 mahasiswa Ilmu Ekonomi, 71 mahasiswa Manajemen, 92 mahasiswa Akuntansi, dan 36 mahasiswa Program Profesi Akuntansi.

Penelitian ini menggunakan metode survei karena metode survei merupakan suatu mekanisme pengumpulan data yang efisien jika peneliti mengetahui dengan tepat apa yang diperlukan dan bagaimana mengukur variabel penelitian. Jenis penelitian ini merupakan pengujian parametrik yang menggunakan nilai (*magnitude*), maka pengujian ini diterapkan untuk data dengan skala pengukuran interval dan rasio. Dalam penelitian ini menggunakan skala linkert dan semantic sehingga dapat diklasifikasi dalam data interval dan rasio. Selain itu, distribusi populasi diketahui, sampel diambil secara random, serta menguji ukuran populasi melalui data sampel. Pengujian hipotesis penelitian dilakukan melalui pendekatan *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan menggunakan

*software* Warp Partial Least Square (WarpPLS). Program WarpPLS dapat mengidentifikasi hubungan nonlinier antarvariabel laten dan mengoreksi nilai koefisien jalur berdasar hubungan tersebut (Sholihin dan Ratmono, 2013: 31).

### Hasil dan Pembahasan

Sebelum melakukan pengujian kepada sampel, dilakukan terlebih dahulu uji validitas dan reliabilitas yang disebut dengan *pilot test*. Berdasar hasil *pilot test*, dari 42 indikator terdapat 14 indikator yang harus dihapus. Setelah dilakukan penghapusan, melakukan cek *composite reliability* dan *cronbach's alpha* yang memiliki nilai di atas 0,70 yang menunjukkan bahwa indikator yang dihapus merupakan indikator yang valid dan reliabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa kuesioner dapat digunakan pada pengujian yang sesungguhnya.

Penilaian tersebut dilakukan melalui proses iterasi algoritma sehingga parameter model pengukuran (*validitas konvergen*, *validitas diskriminan*, *composite reliability* dan *cronbach's alpha*) diperoleh. Kriteria yang digunakan untuk uji validitas diskriminan adalah akar kuadrat (*square roots*) *average variance extracted* (AVE), yaitu kolom diagonal dan diberi tanda kurung harus lebih tinggi dari korelasi antarvariabel laten pada kolom yang sama (di atas atau dibawahnya) (Sholihin dan Ratmono, 2013; 73)

Uji Validitas terdiri dari dua macam, yaitu uji validitas konvergen dan diskriminan. Uji validitas yang pertama adalah uji validitas konvergen. Sholihin dan Ratmono (2013) menjelaskan bahwa uji validitas konvergen untuk konstruk reflektif adalah (1) loading harus lebih dari 0,70 dan (2) *P value* harus signifikan, yaitu kurang dari 0,05. Selain itu, diharapkan loading ke konstruk lain (*cross-loadings*) bernilai lebih rendah daripada ke konstruk tersebut. *Loading* antara 0,40 – 0,70 harus dipertimbangkan untuk tetap dipertahankan dan indikator dengan *loading* di bawah 0,40 harus dihapus dari model.

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi alat ukur dalam mengukur suatu konsep atau dapat juga digunakan untuk mengukur konsistensi responden dalam menjawab item pertanyaan dalam kuesioner atau instrumen penelitian. Tujuan pengujian ini adalah untuk menunjukkan akurasi, konsistensi, dan ketepatan suatu alat ukur dalam melakukan pengukuran. Parameter uji reliabilitas adalah *composite reliability* dan *cronbach's alpha* di atas 0,70. Hasil *pilot test*

untuk sebagian besar konstruk memiliki nilai *composite reliability* dan *cronbach's alpha* di atas 0,70 sehingga semua konstruk telah reliabel

Evaluasi model PLS dilakukan dengan mengevaluasi *outer model* dan *inner model*. *Outer model* merupakan model pengukuran untuk menilai validitas dan reliabilitas model. (1) Validitas

Konvergen. Setiap indikator untuk loading dan P value konstruk *first order* dan variabel laten eksogen dan endogen telah memenuhi *rule of thumbs* validitas konvergen yang masing-masing indikator memiliki loading lebih dari 0,70 dan memiliki P value signifikan dan tidak ada kolinearitas (Tabel 1 dan Tabel 2).

Tabel 1. Loading dan P Value Konstruk First Order

	ATT	PBC	MO	P Value
ATT1	-0,829	-0,030	0,089	<0,001
ATT2	-0,891	0,034	-0,076	<0,001
ATT3	-0,903	0,007	-0,108	<0,001
ATT4	-0,858	-0,014	0,106	<0,001
PBC1	0,026	-0,880	-0,009	<0,001
PBC2	-0,026	-0,880	0,009	<0,001
MO1	-0,027	-0,004	-0,978	<0,001
MO2	0,059	0,006	-0,890	<0,001
MO3	0,027	0,001	(-0,977)	<0,001

Sumber: Data Primer (Diolah)

Keterangan:

ATT1-ATT4: Indikator ATT (Sikap); PBC1-PBC2: Indikator PBC (Kontrol Perilaku yang Dipersepsikan); MO1-MO3: Indikator MO (Kewajiban Moral).

Tabel 2. Loading dan P Value Variabel Laten Eksogen dan Endogen

	SEB	PRE	INT	OPP	ACB	P Value
SEB1	-1,000	-0,000	0,000	-0,000	0,000	<0,001
PRE1	-0,153	(0,809)	0,140	0,060	0,034	<0,001
PRE2	-0,006	(0,851)	-0,043	-0,046	-0,034	<0,001
PRE3	0,155	(0,829)	-0,093	-0,011	0,001	<0,001
INT1	0,078	-0,024	(0,952)	0,020	0,028	<0,001
INT2	-0,078	0,024	(0,952)	-0,020	-0,028	<0,001
OPP1	-0,142	0,154	0,073	(0,843)	0,023	<0,001
OPP2	0,142	-0,154	-0,073	(0,843)	-0,023	<0,001
ACB1	-0,203	-0,016	0,041	0,174	(0,700)	<0,001
ACB2	0,106	-0,015	-0,090	0,062	(0,743)	<0,001
ACB3	0,000	-0,213	-0,058	0,266	(0,685)	<0,001
ACB4	0,005	0,135	-0,084	-0,164	(0,800)	<0,001
ACB5	0,182	-0,015	-0,063	-0,033	(0,769)	<0,001
ACB6	-0,068	0,079	0,059	-0,078	(0,835)	<0,001
ACB7	-0,031	0,007	0,180	-0,160	(0,800)	<0,001

Sumber: Data Primer (Diolah)

Keterangan:

SEB1-SEB2: Indikator SEB (Keyakinan Etis Mahasiswa); INT1-INT2: Indikator INT (Niat); PRE1-PRE3: Indikator PRE (Tekanan); OPP1-OPP2: Indikator OPP (Kesempatan); ACB1-ACB7: Indikator ACB (Perilaku).

(2) Validitas Diskriminan. Tabel 3 di bawah menunjukkan bahwa validitas diskriminan telah terpenuhi, yaitu akar AVE pada kolom diagonal

lebih besar daripada korelasi antarkonstruk pada kolom yang sama.

Tabel 3. Akar Average Variance Extracted (AVE)

	ATT	PBC	MO	SEB	PRE	INT	OPP	ACB
ATT	(0,871)	0,100	0,497	-0,110	-0,077	-0,176	-0,165	-0,266
PBC	0,100	(0,880)	-0,011	0,236	0,156	0,234	0,158	0,143
MO	0,497	-0,011	(0,949)	-0,351	-0,260	-0,456	-0,379	-0,385
SEB	-0,110	0,236	-0,351	(-1,000)	0,192	0,331	0,456	0,349
PRE	-0,077	0,156	-0,260	0,192	(0,830)	0,517	0,489	0,460
INT	-0,176	0,234	-0,456	0,331	0,517	(0,952)	0,528	0,462
OPP	-0,165	0,158	-0,379	0,456	0,489	0,528	(0,843)	0,380
ACB	-0,266	0,143	-0,385	0,349	0,460	0,462	0,380	(0,764)

Sumber: Data Primer (Diolah)

(3) Reliabilitas. Parameter untuk uji reliabilitas adalah *composite reliability* dan *cronbach's alpha* lebih dari 0,70. Tabel 4 menunjukkan bahwa

*composite reliability* dan *cronbach's alpha* di bawah melebihi 0,70 yang dapat disimpulkan bahwa semua konstruk telah reliabel.

Tabel 4. Composite Reliability dan Cronbach Alpha

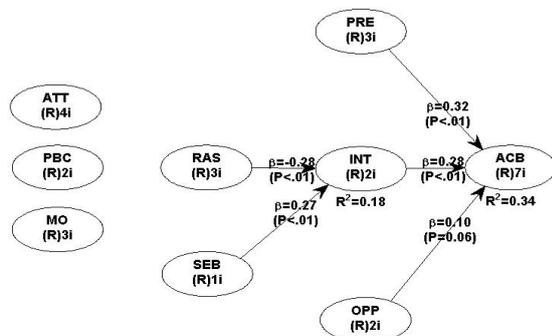
	ATT	PBC	MO	SEB	PRE	INT	OPP	ACB
Composite Reliab.	0,926	0,873	0,728	1,000	0,869	0,951	0,831	0,907
Cronbach Alpha	0,893	0,710	-2,939	1,000	0,774	0,897	0,593	0,880

Sumber: Data Primer (Diolah)

Tabel 1 sampai dengan Tabel 4 menunjukkan hasil uji validitas dan uji reliabilitas sehingga dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa kuesioner dalam penelitian ini telah valid dan reliabel.

Setelah melakukan pengujian terhadap outer model, yaitu validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reabilitas selanjutnya adalah pengujian terhadap *inner model* atau pengujian terhadap model struktural. Pengujian terhadap inner model dapat melihat hasil dari koefisien jalur (*path coefficient*) dan *P values*. Hasil *path inner model* disajikan pada Gambar 2 berikut.

Gambar 2 Hasil *Path Inner Model* menggambarkan terkait nilai-nilai dari koefisien jalur (*path coefficient*) dari setiap variabel pada model penelitian. Gambar 2 di atas menunjukkan antara variabel ATT, PBC, dan MO tidak ada garis *path*-nya karena ketiga variabel tersebut diukur dahulu kemudian menyusul variabel yang lain. Pada penelitian ini, dilakukan dua kali pengukuran, yaitu pertama pengukuran untuk variabel ATT, PBC, dan MO sebagai *first order construct* dan yang kedua pengukuran untuk variabel RAS sebagai *second order construct* serta SEB, PRE, OPP sebagai variabel eksogen dan INT dan ACB sebagai variabel endogen.



Gambar 2. Hasil Path Inner Model

Dalam penelitian ini, INT sebagai variabel mediasi antara variabel independen dan dependen. Niat sebagai variabel mediasi karena niat secara teori memengaruhi fenomena yang diobservasi (variabel dependen) yang efeknya harus diinferensi melalui efek hubungan antara variabel independen dengan fenomenanya (variabel dependennya).

Hipotesis 1 dalam penelitian ini adalah rasionalisasi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik melalui niat. Hasil pengujian

menunjukkan bahwa Hipotesis 1 ditolak yang berarti rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap niat mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik sehingga meskipun rasionalisasi mahasiswa terhadap kecurangan akademik tinggi, tidak akan memengaruhi niat mahasiswa tersebut untuk melakukan kecurangan akademik.

Meskipun penelitian terdahulu terkait elemen-elemen teori perilaku yang direncanakan (*theory of planned behavior* - TPB) banyak yang menyatakan bahwa elemen-elemen tersebut berpengaruh terhadap niat seseorang dalam melakukan suatu perbuatan, tetapi terdapat penelitian terdahulu yang mendukung hasil dari penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Zawawi, *et al.* (2011) berpendapat bahwa sikap tidak berberpengaruh terhadap niat seseorang untuk melakukan kecurangan. Selain itu, Park dan Blenkinsopp (2009) dan Harding, *et al.* (2007) juga berpendapat mengenai kontrol perilaku yang dipersepsikan (*perceived behavioral control* - PBC) tidak terkait dengan baik niat atau perilaku.

Rasionalisasi (*rationalization*) merupakan pelaku kecurangan yang mencari pembenaran sebelum melakukan kejahatan (Tuanakotta, 2010:212). Mencari pembenaran merupakan bagian yang harus ada dari kejahatan itu sendiri, bahkan bagian dari motivasi untuk melakukan kejahatan. Ketika rasionalisasi dari seseorang tidak memengaruhi niat untuk melakukan kecurangan akademik maka terdapat faktor lain akan memengaruhi seseorang untuk melakukan kecurangan akademik.

Matindas (2010) menyatakan bahwa kecurangan akademik muncul dikarenakan interaksi berbagai faktor baik yang bersifat internal (berasal dari diri pelaku) maupun eksternal (berasal dari lingkungan). Faktor yang bersifat internal meliputi *academic self-efficacy*, *need for approval belief*, etos kerja, indeks prestasi akademik, *self-esteem*, kemampuan/kompetensi motivasi akademik, sikap (*attitude*), tingkat pendidikan teknik belajar (*study skill*), dan moralitas. Faktor eksternal meliputi tanggapan fakultas terhadap kecurangan, pengawasan oleh pengajar, penerapan peraturan, perilaku siswa lain serta asal negara pelaku kecurangan. Berdasar faktor internal dan eksternal tersebut, dapat disimpulkan yang mendorong terjadinya kecurangan akademik, dikarenakan (1) pelaku tidak tahu bahwa kecurangan akademik tidak boleh dilakukan, (2) pelaku tidak tahu bahwa kecurangan akademik

tidak boleh dilakukan, tetapi yakin bahwa dapat melakukannya tanpa ketahuan, (3) pelaku percaya bahwa jika temannya mengetahui kecurangan yang telah diperbuatnya, teman tersebut tidak akan melaporkan kepada pihak yang memberikan sanksi, (4) pelaku tidak percaya bahwa sanksi akan dilakukan, dan (5) pelaku tidak merasa malu bila diketahui melakukan kecurangan.

Hipotesis 2 dalam penelitian ini menyatakan bahwa keyakinan etis mahasiswa berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Hasil pengujian menunjukkan bahwa Hipotesis 2 diterima yang berarti keyakinan etis mahasiswa berpengaruh positif terhadap niat atau dengan kata lain keyakinan etis mahasiswa memengaruhi niat mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik sehingga keyakinan etis mahasiswa memiliki dampak yang besar terhadap niat mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik.

Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hsio dan Yang (2011) bahwa keyakinan etis memiliki dampak yang lebih besar terhadap niat untuk melakukan penipuan. Setelah menempuh mata kuliah etika bisnis dan profesi, mahasiswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang perilaku etis (Majdid dan Irianto, 2014). Dalam hal sikap etis mahasiswa, kecerdasan emosional berpengaruh terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi karena kecerdasan emosi akan membantu mahasiswa dalam mengevaluasi objek perilaku dengan baik (Fadli dan Djahmuri, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Fadli dan Djahmuri (2014) didukung oleh penelitian Tikollah, dkk (2006) yang membuktikan bahwa kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual secara bersamaan berpengaruh pada sikap etis mahasiswa akuntansi.

Persepsi etis mahasiswa dapat dibentuk melalui serangkaian proses pembentukan pemahaman etika melalui peran orang tua, lingkungan, dan pendidikan (Bahiroh dan Kamayanti, 2015). Dalam proses pembentukan pemahaman, tidak dapat lepas dari tindakan-tindakan tidak etis, sehingga tetap akan menghasilkan dasar etika yang akan memengaruhi cara mahasiswa dalam bersikap dan menghadapi setiap masalah dalam kehidupannya.

Hipotesis 3 dalam penelitian ini menyatakan bahwa tekanan mahasiswa berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Hasil pengujian menunjukkan bahwa Hipotesis 3 diterima yang berarti tekanan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik atau

dengan kata lain semakin tinggi tekanan yang didapat oleh mahasiswa maka semakin tinggi perilaku kecurangan akademik.

Sependapat dengan penelitian Purnamasari dan Irianto (2014) ditemukan bahwa perilaku tekanan berpengaruh positif terhadap seseorang untuk melakukan kecurangan. Sependapat dengan Purnamasari dan Irianto (2014), Kurniawati (2012) menjelaskan bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan. Selain itu, Becker, et al (2006) juga menyatakan hal yang sama bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap terjadinya perilaku kecurangan. Hal tersebut didukung oleh Santoso dan Adam (2014) bahwa tekanan memiliki pengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik.

Tekanan (pressure) memiliki dampak positif terhadap niat pada perilaku kecurangan, seperti semakin tinggi pengalaman serakah atau kebutuhan atau ketidakadilan, maka akan semakin tinggi niat konsumen untuk melakukan kecurangan (Haithem, 2014).

Kecurangan dapat bermula dari tekanan yang diterimanya. Tekanan yang dirasakan mahasiswa merupakan aspek yang terkait dengan masalah pribadi mahasiswa yang bersangkutan, seperti masalah yang berkaitan dengan tugas-tugas yang terlalu banyak, tidak bisa mengatur waktu dengan baik, dan keinginan untuk melakukan tindakan plagiarisme dikarenakan tugas yang diberikan terlalu teoritis (Forgas dan Jaume, 2010).

Seseorang memiliki suatu masalah yang tidak dapat diceritakan kepada orang lain. Karena tidak bisa berbagi (sharing) ke orang lain maka tekanan tersebut akan semakin menekan yang mengakibatkan pelaku tetap melakukan kecurangan untuk memenuhi kebutuhannya. Bagi pelaku kecurangan sebenarnya bisa membaginya dengan orang lain karena dengan berbagi kepada orang lain, dapat mengurangi tekanan dan dapat memberinya masukan-masukan, sehingga dapat disimpulkan bahwa tekanan merupakan dorongan atau motivasi atau tujuan yang ingin diraih, tetapi terdapat pembatas ketidakmampuan dalam meraih hal yang diinginkan, yang pada gilirannya dapat mengakibatkan seseorang melakukan kecurangan.

Hipotesis 4 dalam penelitian ini menyatakan bahwa kesempatan mahasiswa berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Hasil pengujian menunjukkan bahwa Hipotesis 4 diterima yang berarti kesempatan mahasiswa berpengaruh

positif terhadap perilaku kecurangan akademik atau dengan kata lain semakin tinggi kesempatan mahasiswa melakukan kecurangan maka semakin tinggi perilaku kecurangan akademik.

Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Nursani dan Irianto (2014) yang berpendapat bahwa kesempatan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Pendapat ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari dan Irianto (2014) yang menyatakan bahwa kesempatan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Sependapat dengan Purnamasari dan Irianto (2014), Kurniawati (2012) menjelaskan bahwa kesempatan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan. Selain itu, Becker, et al (2006) juga menyatakan hal yang sama bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap terjadinya perilaku kecurangan. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Santoso dan Adam (2014) bahwa kesempatan memiliki pengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik.

Persepsi kesempatan terhadap penipuan memiliki dampak positif dalam memengaruhi konsumen niat terlibat dalam perilaku kecurangan, dengan cara seperti semakin rendah risiko yang dirasakan untuk ditangkap, semakin tinggi niat konsumen untuk terlibat dalam perilaku kecurangan (Haithem, 2014).

Faktor kesempatan mahasiswa melakukan kecurangan akademik adalah lemahnya pengendalian untuk mencegah pelanggaran, ketidakmampuan dalam menilai kualitas kinerja, kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku kecurangan, ketidaktahuan, apatis, atau kemampuan yang tidak memadai dari korban kecurangan serta kurangnya akses informasi.

Hipotesis 5 dalam penelitian ini menyatakan bahwa niat mahasiswa berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Hasil pengujian menunjukkan bahwa Hipotesis 5 diterima yang berarti niat mahasiswa berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik atau dengan kata lain semakin tinggi niat mahasiswa melakukan kecurangan maka semakin tinggi perilaku kecurangan akademik.

Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Baridwan (2014) berpendapat bahwa niat berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Niat sangat berkorelasi dengan frekuensi kecurangan yang dilaporkan sendiri untuk kecurangan pengujian

dan pekerjaan rumah di perguruan tinggi (Harding, *et al.*, 2007). Hal ini sesuai dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang memprediksi bahwa niat merupakan anteseden langsung untuk terlibat dalam perilaku.

Niat merupakan faktor yang mendorong bagaimana seseorang berkeinginan kuat untuk melakukan usaha suatu perilaku. Seseorang akan melakukan perilaku (*behavior*) jika mempunyai keinginan, tetapi niat dapat berubah dikarenakan waktu. Semakin lebar interval waktu, semakin terjadi perubahan pada niat. Semakin lebar interval waktu, ada kemungkinan terjadi perubahan-perubahan pada niat.

### Simpulan

Rasionalisasi merupakan mencari pembenaran sebelum melakukan kecurangan. Mencari pembenaran sebenarnya merupakan bagian yang harus ada dari kejahatan itu sendiri, bahkan merupakan bagian dari motivasi untuk melakukan kejahatan. Dalam penelitian ini, rasionalisasi berpengaruh negatif terhadap niat mahasiswa untuk

melakukan kecurangan meskipun rasionalisasi mahasiswa tinggi, tetapi tidak akan memengaruhi niat mahasiswa melakukan kecurangan karena adanya keyakinan etis mahasiswa yang tinggi akan memengaruhi mahasiswa melakukan kecurangan. Selain itu, meskipun rasionalisasi tidak berpengaruh, tetapi mahasiswa mendapat tekanan yang tinggi dan kesempatan yang tinggi untuk melakukan kecurangan maka niat untuk melakukan kecurangan juga akan muncul sehingga dapat dimungkinkan kecurangan akademik akan terjadi.

Keyakinan etis mahasiswa berpengaruh terhadap niat mahasiswa dalam melakukan kecurangan. Jika mahasiswa memiliki keyakinan tinggi bahwa melakukan kecurangan akademik merupakan tindakan yang etis atau tidak etis akan memengaruhi mahasiswa melakukan kecurangan.

Tekanan mahasiswa atas studi dan kesempatan berpengaruh terhadap niat mahasiswa melakukan kecurangan. Meskipun mahasiswa memiliki keyakinan etis, tetapi apabila mahasiswa tersebut tertekan dan memiliki kesempatan yang tinggi maka kecurangan akademik semakin tinggi.

## REFERENSI

- [1] Ajzen, I. 1988. The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50 (2), 179-211.
- [2] Bahiroh, L. & Kamayanti, A. (2015) "Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Atas Praktik Akuntansi Kreatif". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB UB*.
- [3] Beck, L. & Ajzen, I. (1991) "Predicting Dishonest Actions Using The Theory Of Planned Behavior". *Journal of Research in Personality*, 25, 285-301.
- [4] Becker, D., Connolly, J., Lentz, P., Morrison, J. (2006) "Using The Business Fraud Triangle To Predict Academic Dishonesty Among Business Students". *Academy of Educational Leadership Journal*, 10(1), 37.
- [5] Buskist, W., & Stephen F.D. (2006). *Handbook of The Teaching of Psychology*. Blackwell Publishing Ltd. USA. Diakses dari <https://books.google.hk>. hl=id&lr=&id= g497KBFfDqYC&oi=fnd&pg=PA238&dq=Preventing,+detecting,+and +addressing + academic+dishonesty&ots=0kLcVSat3Y&sig=qn6ITR6\_uVIynO7z8JWysb3-h0U&redir\_esc=y#v=onepage&q=Preventing%20detecting%20and%20addressing%20academic%20dishonesty&f=false pada tanggal 3 Agustus 2015..
- [6] Cohen, J., Ding, Y., Lesage, C., Stolowy, H. (2010) "Corporate Fraud and Managers' Behavior: Evidence from the Press". *Journal of Business Ethics*, 95, 271-315.
- [7] Fadli, M. & Djamhuri, A. (2014) "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Kecerdasan Sosial Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi pada Universitas Negeri di Kota Malang)". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB UB*.
- [8] Handayani, Y.T. & Baridwan, Z. (2014) "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Ketidakhujuran Akademik: Modifikasi Theory of Planned Behavior". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB UB*.
- [9] Harding, T.S., Matthew J.M., Cyntia J.F., Carpenter, D.D. (2007) "The Theory of Planned Behavior as a Model of Academic Dishonesty in Engineering and Humanities Undergraduates". Running Head: Theory of Planned Behavior.
- [10] Hartono, J. (2008) *Sistem Informasi Keperilaku*. Yogyakarta: Andi.
- [11] Hartono, J. (2010) *Metodologi Penelitian Bisnis Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*. Yogyakarta: BPFE.
- [12] Hsiao, C.H. & Yang, C. (2011). "The Impact of Professional Unethical Beliefs on Cheating Intention". *Ethics & Behavior*, 21(4), 301 – 316.
- [13] Kurniawati, E. (2012) *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud dalam Perspektif Fraud Triangle*. Universitas Diponegoro Semarang.
- [14] Majdid, M. & Irianto, G. (2014) "Eksplorasi Proses Belajar Mengajar Mata Kuliah Etika Bisnis dan Profesi (Studi Kasus pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang)". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB UB*.
- [15] Matindas, B. 2010. *Mencegah Kecurangan Akademik*. Diakses dari <http://budimatindas.blogspot.com/2010/08/mencegah-kecurangan-akademik.html>. pada tanggal 29 Juli 2015.
- [16] Nursani, R. & Irianto, G. (2014) "Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Dimensi Fraud Diamond". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB UB*.
- [17] Park, H. & Blenkinsopp, J. (2009) "Whistleblowing as Planned Behavior – A Survey of South Korean Police Officers". *Journal of Business Ethics*, 85(4), 545 – 556.
- [18] Purnamasari, D. & Irianto, G. (2014) "Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Triangle Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pada Saat Ujian dan Metode Pencegahannya". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB UB*.
- [19] Rohmah, F. (2013) "Kecurangan Dalam Ujian Nasional di Sekolah Menengah Atas". *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa*.
- [20] Santoso, M.H. & Adam, H. (2014) "Analisis Perilaku Kecurangan Akademik pada Mahasiswa Akuntansi dengan Menggunakan Konsep Fraud Triangle (Studi pada Mahasiswa S1 Akuntansi Kota Malang)". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB UB*.
- [21] Sholihin, M. & Ratmono, D. (2013). *Analisis SEM – PLS dengan WarpPLS 3.0*. Yogyakarta: Andi.
- [22] Tikollah, M.R., Triyuwono, I., Ludigdo, U. (2006) "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa

- Akuntansi". Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang.
- [23] Tuanakotta, T.M. (2010) Akuntansi Forensik & Audit Investigatif (Edisi 2). Jakarta: Salemba Empat.
- [24] Zawawi, Noor, S.H., Mohamed, H., Kamil, M.I., Abdul, R.R., Yap B.W. (2011) "Antecedents of Non - Normal Financial Reporting". The Special Issue on Contemporary Issues in Business and Economics.